BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KAUM FEMINIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep

Menurut kamus besar bahasa Indonesia konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, pendapat, rancangan yang telah di pikirkan.¹ Agar segala kegiatan berjalan dengan lancar, maka dibutuhkanlah suatu perencanaan yang mudah di pahami dan di mengerti. Perencanaan yang matang akan menambahkan kualitas dari segi kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan yang matang terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan bisa berbentuk dalam sebuah peta konsep.

Adapun pengertian konsep menurut para ahli:

1. Kant yang dikutip oleh Harifuddin Cawidu adalah gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.²

2. Soedjadi

Konsep adalah suatu yang abstrak untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan kedalam suatu istilah tertentu.

3. Bahri

Konsep adalah suatu perwakilan dari banyak objek yang memiliki ciri-ciri yang sama serta memiliki gambaran yang abstrak

4. Singarimbun dan Efendi

¹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520

² Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.13.

Konsep adalah suatu generalisasi dari beberapa kelompok yang memiliki fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk penggambaran fenomena lain dalam hal yang sama.

Dari sini dapat di simpulkan bahwa konsep adalah gambaran umum atau abstrak tentang perencanaan yang terungkap di dalam Al-Qur'an.

B. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani maupun jasmani. Ada juga beberapa para ahli mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang maupun kelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan memberikan dampak yang sangat positif bagi kita dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas orang yang buta huruf dan akan memberikan ketrampilan, kemampuan mental dan lain sebagainya.

Menurut prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Selain itu pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab.

C. Feminisme

Feminisme adalah gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.³ Tujuan feminisme untuk memajukan secara politis dan ekonomi dalam pengertian khusus pemilihan suatu sifat kewanitaan yang agak menonjol. Istilah feminisme menurut pandangan Wolf adalah feminisme sebagai suatu hal yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istiah “*feminism*” bagi Wolf harus diartian dengan “*menjadi manusia*”. Pada pemahaman yang demikian maka perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Jika emansipasi dikaitkan dengan perempuan emansipasi lebih cenderung pada penekanan partisipasi tanpa mempersoalkan jender. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas tersendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut serta dalam menuntut hak sebagai manusia secara utuh.⁴

D. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “*pengajaran*” dalam bahasa arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*alama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “*pendidikan islam*” dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah islamiyah*”. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah di gunakan pada zaman nabi muhammad SAW.⁵ Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “*memberi makan*” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga

³ W.J.S. Poerardaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. h. 281

⁴ Adib Sofia. *Aplikasi Kritikan Sastra Feminisme*. (Yogyakarta;Citra Pustaka, 2009) h. 13

⁵ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 25

mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan dengan “ menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.⁶

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar. Di mana proses tersebut ada di dalam nilai-nilai Islami. Yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma Syari’ah dan Akhlaqul Kharimah.

2. Dasar Pendidikan Islam

Setiap aktifitas, apabila tidak dilandasi dengan dasar yang tepat dan kuat, maka aktifitas itu sia-sia dan tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan. Demikian juga dengan pendidikan Islam sebagai aktifitas (usaha) sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang islami, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai islam, akan berjalan instan, dan konstan, serta kuat dan tepat apabila dilandasi dengan dasar tepat dan kuat. Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Islam harus mempunyai landasan yang kuat dimana semua kegiatan itu dihubungkan atau disandarkan.⁷

⁶ M.Arifin, *ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), h. 32.

⁷ Usman Abu Bakir dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas)*, (Jogjakarta: Saviria Insania Press, ct I, 2005), h. 44-45

Berkaitan dengan itu, Irsyad Djuweli menyebutkan, bahwa “ landasan dasar pendidikan islam bersumber dari al-quran, al-hadits, dan ijtihad yang merupakan penggunaan akal bagi penafsiran ajaran islam dalam rangka aktualisasi ajarannya sesuai dengan permasalahan dan tantangan umat sepanjang zaman”. Demikian juga Zakiah Daradjat menyebutkan, dasar pendidikan islam adalah “Al-Quran, As-Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, *al-maslahah al-mursalah*, *ih-tisan*, qiyas dan sebagainya”. Sedangkan menurut Hery Noer Ali menambahkan dasar pendidikan islam selain al-quran, dan al-sunnah Nabi Muhammad SAW adalah ra’yu (hasil pemikiran manusia, seperti ijtihad) yang digunakan secara hirarkis.

3. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan islam, dengan bertitik tolak dari prinsip iman-islam-ihsan atau aqidah-ibadah-akhlak untuk menuju suatu sasaran kemuliaan manusia dan budaya yang diridloi oleh Allah SWT, setidak-tidaknya memiliki fungsi-fungsi berikut ini:

- a. Individualisasi nilai dan ajaran islam demi terbentuknya derajat manusia muttaqin dalam bersikap, berfikir, dan berperilaku.
- b. Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran islam demi terbentuknya umat islam.
- c. Rekayasa kultur islam demi terbentuk dan berkembangnya peradaban islam.
- d. Menemukan, mengembangkan, serta memelihara ilmu, teknologi, dan keterampilan demi terbentuknya para manajer dan manusia profesional.
- e. Pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan, serta memelihara ilmu dan teknologi.

- f. Pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi, fisika, kimia, arsitektur, seni musik, seni budaya, politik, olahraga, kesehatan, dan sebagainya.
- g. Pengembangan kualitas muslim dan warga negara sebagai anggota dan pembina masyarakat yang berkekuaitas kompetitif.⁸

4. Tujuan Pendidikan Islam

Beberapa pengamat pendidikan islam, menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan islam lebih pada upaya kebahagiaan dunia dan akhirat, menghamba diri kepada Allah, Memperkuat keislaman, melayani kepentingan masyarakat islam dan akhlak mulia. Tampaknya dalam merumuskan tujuan pendidikan, “Umat islam atau sebagian para ahli pendidikan islam mengalami kesulitan dalam membedakan syariat islam sebagai ilmu yang disusun ulama sebagai tafsir atas wahyu serta syariat islam sebagai ajaran tuhan dalam wahyu yang termaktub dalam al-quran. Islam lalu mengalami penyempitan menjadi hanya ilmu syariat dan ilmu-ilmu islam lainnya.⁹

Tujuan pendidikan islam yang ada sekarang ini, dirasakan tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan positif, tetapi tujuan pendidikan islam hanya di orientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu upaya menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan perusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan barat yang datang melalui disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan mengancam meledakkan standart-standart moralitas tradisional islam. Implikasinya, rumusan tujuan pendidikan islam lebih bersifat metafisik.

Misalnya secara umum, pendidikan islam bertujuan untuk meningkatkan keamanan,

⁸ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press Cetakan I, 1995), h. 94

⁹ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Saviria Insania Press, Cet. 1, 2003), h. 153

pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Terlihat, bahwa rumusannya bersifat normatif dan tidak bersifat problematik.

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses memiliki dua tujuan, yaitu tujuan akhir (tujuan umum) yang disebut sebagai tujuan primer dan tujuan antara (tujuan khusus) yang disebut tujuan sekunder. Tujuan umum hanya satu yaitu beribadah kepada Allah, untuk menegakkan syariat Allah. Ibadah menjadi tujuan penciptaan manusia. Manusia tidak mungkin menegakkan syari'ah dalam sepanjang hidupnya dan Allah tidak membebani seperti ini, namun Allah membebani manusia dengan tugas lain, yaitu sebagai kholifah yang memelihara bumi.

Sebagaimana dalam proses kependidikan, tujuan akhir merupakan tujuan umum atau tujuan tertinggi yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan berbagai komponen tujuan yang akan dijadikan sarana untuk mencapai tujuan akhir tersebut. Tujuan ini bersifat tetap, berlaku disegala tempat,waktu dan keadaan. Tujuan akhir itu menurut kompleksitasnya, secara teoritis dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Tujuan Normatif merupakan tujuan yang harus dicapai berdasarkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang diinternalisasikan, misalkan:
- b. Tujuan Formatif yang bersifat memberikan persiapan dasar yang korektif
- c. Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan hal-hal yang salah

- d. Tujuan determinative yang bersifat memberikan kemampuan untuk mengarahkan diri kepada sasaran-sasaran yang sejalan dengan proses kependidikan.
- e. Tujuan integrative yang bersifat memberikan kemampuan untuk menterpadukan fungsi psikis (penyerapan terhadap rangsangan pelajaran pikiran perasaan kemauan ingatan dan nafsu) ke arah tujuan akhir proses kependidikan.
- f. Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam pengamalan
- g. Tujuan fungsional, tujuan ini bersasaran pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotor dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai yang ditetapkan. Tujuan ini meliputi:
- h. Tujuan individual yang bersasaran pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan ke dalam pribadi dalam rupa perilaku moral, intelektual dan skill
- i. Tujuan social yang bersasaran pada pemberian kemampuan mengamalkan nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal interaksional dengan orang-orang dalam masyarakat
- j. Tujuan moral yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama, dorongan social dan dorongan biologis
- k. Tujuan profesional yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi.

Tujuan antara pendidikan Islam merupakan penjabaran tujuan akhir yang diperoleh melalui usaha ijtihad para pemikir pendidikan Islam, yang karenanya terikat

oleh kondisi *locus* dan *tempus*. Tujuan ini dipengaruhi oleh perbedaan geografi dan kondisi perekonomian. Tujuan pendidikan menurut al-Qu'ran adalah mewujudkan manusia yang mengabdikan dan shaleh, dan dalam mewujudkan manusia yang mengabdikan dan saleh, ikut memberikan andil sekumpulan tujuan khusus seperti tujuan sosial dan intelektual dan lain-lain. Dalam Islam Allah swt. telah mempublikasikan kedudukan perempuan dalam posisi yang cukup strategis sama dengan laki-laki. Terdapat dalam surat al- Ahzab ayat 35 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Dalam ayat di atas di jelaskan bahwa Allah swt telah menyetarakan kedudukan laki-laki dan perempuan. Redaksi yang senantiasa menghubungkan laki-laki dan perempuan menunjukkan betapa menghargainya agama Islam terhadap perempuan.

E. Islam

Islam secara bahasa berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Sedangkan secara istilah berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkannya, tunduk dan patuh

kepadannya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari perbuatan syirik dan para pelakunya¹⁰. Islam sebagai agama adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Adam As hingga Nabi Muhammad SAW berupa ajaran yang berisi perintah, larangan, dan petunjuk untuk hidup di dunia maupun akhirat. Menurut Salyut Islam adalah agama Allah, ajaran-ajarannya berupa pokok-pokok akidah dan pokok-pokok syariat yang telah disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia agar memeluknya dan menjalankan secara semestinya.¹¹

F. Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam

Feminisme sebagai gerakan menekankan pada definisi satu paham yang memperjuangkan kebebasan perempuan dari dominasi laki-laki. Selain itu gerakan feminisme berusaha mendobrak ketahanan masyarakat yang semuanya di dasarkan pada peran gender. Sementara itu konsep gender adalah pembagian laki-laki dan perempuan yang di kontruksikan secara sosial maupun kultural. Gerakan feminisme merupakan suatu reaksi atas ketimpangan dan ketidakadilan yang di hasilkan oleh suatu tatanan sosial yang patriarki, secara istilah munculnya gerakan feminisme di barat sangat berkaitan dengan renaissance di Itali yang membawa kebangkitan kesadaran baru di eropa.

Kecerdasan intelektual perempuan tidaklah kalah dari laki-laki. Perempuan bisa berfikir, mempelajari kemudian mengamalkan apa yang mereka pelajari tentang agama dan apa yang mereka ketahui tentang ilmu pengetahuan alam. Oleh karena itu, perempuan bebas untuk mempelajari apa saja sesuai dengan keinginan mereka

¹⁰ Deni Irawan, *Islam dan Peace Building*, Jurnal Religi Vol X No 2 Juli 2014, h.160

¹¹ Haedar Nashir, *Gerakan Islam Syariat, Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Jakarta Pusat: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhamadiyah, 2007), h. 88

masing-masing. Rasulullah tidak membatasi anjuran dalam belajar hanya terhadap perempuan yang memiliki status sosial yang tinggi saja tetapi perempuan kalangan rendah juga boleh belajar.